

REFLEKSI IDENTITAS BUDAYA MAKASSAR DARI PENGGUNAAN NISAN ARCA DI KOMPLEKS MAKAM ISLAM DI KAWASAN BANTAENG, JENEPONTO, DAN MAROS

THE REFLECTION OF MAKASSAR CULTURAL IDENTITY BY THE USE OF EFFIGY GRAVESTONES IN ISLAMIC CEMETERY IN REGIONS OF BANTAENG, JENEPONTO, AND MAROS

Nurul Adliyah Purnamasari

Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional; Jalan Raya Condet Pejaten Nomor 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia; posel: nurul.adliyah.purnamasari@brin.go.id

Diterima 6 Desember 2021

Direvisi 7 Oktober 2022

Disetujui 20 Oktober 2022

Abstrak. Nisan arca adalah salah satu produk budaya material dari masa Islam di wilayah administratif Sulawesi Selatan. Nisan arca di kawasan etnik Makassar, yang berada di Kabupaten Bantaeng, Jeneponto dan Maros, menunjukkan morfologi dan ciri antropomorfik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah periode penggunaan dan kandungan maknanya. Penelitian ini ditujukan untuk memahami makna yang dikandung oleh nisan arca, dengan menjawab permasalahan-permasalahan mengenai kronologi nisan arca di Kawasan etnik Makassar dan identitas budaya Makassar. Data penelitian ini dilandasi oleh hasil analisis morfologi nisan dari penelitian terdahulu, kemudian pada penelitian ini dilanjutkan dengan analisis historis dan etnografis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan nisan arca dilatarbelakangi oleh tradisi pra-Islam yang masih terpelihara di tengah-tengah masyarakat Makassar, yang dalam perkembangannya mengalami pembauran dengan budaya Islam yang hadir pada periode selanjutnya. Nisan arca budaya Makassar mengandung simbol-simbol budaya sebagai identitas bagi masyarakat penggunanya, yaitu kebangsawanan atau stratifikasi sosial, religiusitas, pengharapan, penghormatan dan kebanggaan, serta intelektualitas.

Kata kunci: Nisan arca, Bantaeng, Jeneponto, Maros, Kronologi, Identitas budaya, Makassar

Abstract. An effigy gravestone is one among the products of material culture from the Islamic period in the administrative area of South Sulawesi. The effigy gravestone in the Makassar ethnic regions of Bantaeng, Jeneponto, and Maros, present different morphological and anthropomorphic characteristics from one another. This difference is influenced by several factors, including the period of use and significance. This study aims to understand the significance of effigy gravestones by recognising the chronology of the gravestones in the Makassar ethnic regions, and within the Makassar cultural identity. The data of this study are based on the results of the morphological analysis of the gravestones from previous studies, and this research is continued with historical and ethnographic analysis. The results of this study indicate that the existence of the effigy gravestones is motivated by pre-Islamic traditions that are still preserved in Makassar society, which in its development experienced assimilation with the Islamic culture that was present in the later period. The Makassar effigy gravestones contain cultural symbols as identities of the people who use them, i.e. nobility or social stratification, religiosity, hope, respect and pride, and intellect.

Keywords: Effigy gravestone, Bantaeng, Jeneponto, Maros, Chronology, Cultural identity, Makassar

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang majemuk baik, dari segi etnis, budaya, bahasa maupun agama. Negeri ini dihuni oleh 237 juta jiwa, berasal dari 525 etnik dan bahasa, serta enam agama yang berbeda (Rahayu 2017). Banyaknya etnik di Indonesia, mendorong beragamnya produk budaya yang hadir dan mewarnai kehidupan masyarakat, baik yang berwujud gagasan, tradisi, maupun material. Setiap produk budaya memiliki keunikan masing-masing yang membedakan dengan budaya lainnya. Perbedaan tersebut kemudian melahirkan suatu identitas yang menjadi ciri khas untuk setiap etnik di Indonesia.

Salah satu produk budaya material yang dapat mengidentifikasi identitas budaya pada suatu masyarakat adalah kehadiran suatu makam kuno. Dalam sejarah peradaban Islam, makam adalah salah satu fitur yang selalu menghubungkan keberlanjutan tradisi ketika Islam menjadi agama yang dikonversi dan berkembang secara luas di tengah-tengah masyarakat. Hasil kajian tentang makam dapat digunakan untuk mengungkap asal-usul suatu komunitas masyarakat Islam, sejarah kemunculan suatu kerajaan Islam, silsilah tokoh,

penggambaran strata sosial, proses akulturasi antara kepercayaan lama dan kepercayaan baru (Islam), hingga perkembangan sejarah dan kesenian (Latifundia 2013b; Wajidi 2016; Latifundia 2013a; Oetomo 2009).

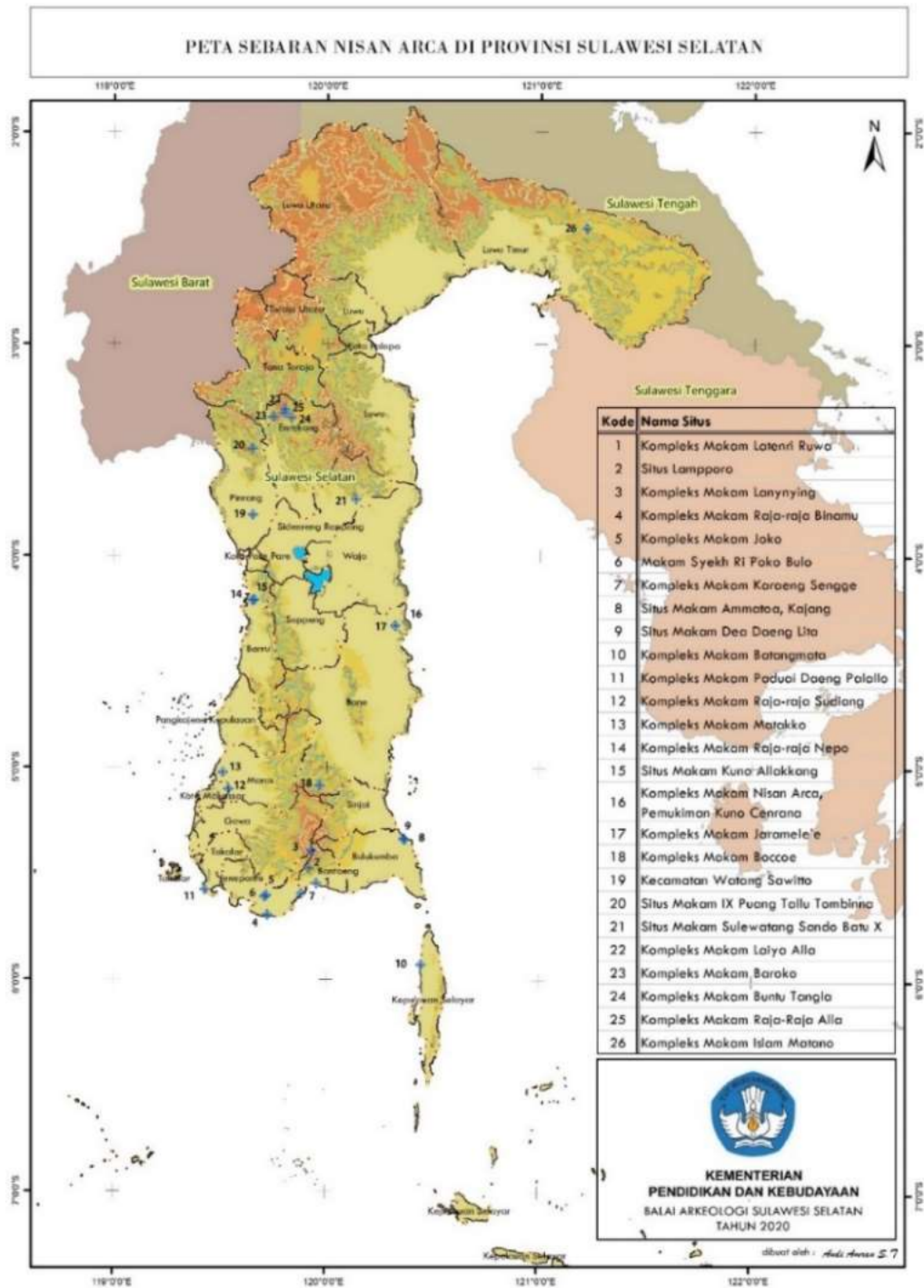
Secara umum, makam terdiri atas beberapa atribut penting, yaitu nisan, jirat, gunung dan cungkup. Di Indonesia, termasuk di wilayah administratif Sulawesi Selatan seluruh atribut tersebut memiliki bentuk dan ukuran berbeda-beda, yang mengandung makna kultural, sosial dan ekonomi. Latar belakang tokoh yang dimakamkan menjadi aspek utama dalam mewujudkan bentuk makam yang dikehendaki. Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa atribut yang terkandung pada suatu makam menjadi salah satu perantara untuk melihat identitas budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas budaya ataupun masyarakat. Makam juga mampu menjadi simbol legitimasi yang mencerminkan strata sosial dan ekonomi yang tinggi (Handoko 2014; 2012; Mulyadi 2021; Lambourn 2008).

Di Sulawesi Selatan, terdapat suatu bentuk nisan yang menjadi ciri khas pada konsep pemakaman Islam di wilayah ini, yaitu tipe nisan yang memiliki bentuk menyerupai manusia dan dikenal dengan sebutan nisan arca. Pada masa pra-Islam dan Hindu-Buddha, arca merupakan patung khusus yang dibuat dengan bentuk menyerupai perwujudan seorang dewa atau leluhur (Linggih 2011). Patung arca di nusantara pada dasarnya digambarkan dengan morfologi yang berbeda-beda, sesuai dengan masanya. Arca pada masa awal dipahatkan dengan sangat sederhana dan penampilan bagian anatomis yang tidak sesuai dengan proporsinya (Gede 2010).

Kehadiran nisan arca di Sulawesi Selatan dianggap sebagai bentuk akulturasi antara budaya lokal, unsur dan kepercayaan pra-Islam, serta pengaruh Islam yang masuk, karena proses difusi budaya. Nisan arca adalah bentuk kontinuitas dari suatu produk budaya yang dikenal dengan sebutan arca megalitik (Purnamasari and Makmur 2021). Nisan arca menjadi salah satu produk budaya yang mampu menjadi perspektif dalam mengurai teka-teki transisi budaya kubur dari periode pra-Islam ke periode Islam (Nur et al. 2019). Sebagai data arkeologi, keberadaan nisan arca tentu mampu mengungkap nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sebagai suatu pola dan perilaku sosial, juga mampu memberikan berbagai informasi mengenai identitas tokoh yang dimakamkan.

Penelitian terkait nisan arca di Sulawesi Selatan pernah dilakukan pada tahun 2021 dengan tujuan untuk menelusuri keberadaan dan persebaran nisan arca di situs-situs makam Islam di Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut menghasilkan informasi bahwa nisan arca ditemukan di beberapa wilayah, yaitu di kawasan etnik Bugis dan Makassar (Gambar 1) (Purnamasari et al. 2021). Penelitian lain pada tahun yang sama dilakukan dengan tujuan untuk melihat perbandingan morfologi nisan arca yang ditemukan di beberapa kawasan budaya etnik Makassar, yaitu Bantaeng, Jeneponto dan Maros. Penelitian tersebut menghasilkan informasi bahwa nisan arca yang ditemukan di ketiga kawasan tersebut memiliki ciri antropomorfik yang sangat berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perbedaan kondisi etnografi, lingkungan dan sistem pengetahuan masyarakat setempat. Selain itu, perbedaan tersebut juga menunjukkan bahwa ada suatu identitas atau makna tersirat terkait tokoh yang dimakamkan melalui penggunaan nisan arca sebagai penanda makam. Faktor lain yang mempengaruhi adalah periode pembuatannya, sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan selalu mengalami perkembangan dari bentuk sederhana menjadi bentuk yang lebih kompleks (Purnamasari and Makmur 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu hanya mengkaji perbandingan nisan arca di kawasan etnik Makassar dari aspek morfologi, belum ada penjelasan lebih lanjut mendasarkan pada fakta kesejarahan dan etnografi. Penjelasan yang diberikan belum mendalam dan belum dilakukan penyusunan kronologi terkait awal munculnya nisan arca dari bentuk yang sangat sederhana hingga mencapai bentuk yang kompleks. Dalam penelitian tersebut juga belum menjelaskan perihal mengenai makna dan identitas yang terkandung pada setiap atribut nisan arca. Beranjak dari hal tersebut, penelitian kali ini dilakukan sebagai upaya untuk mengisi kekosongan isu terkait nisan arca pada penelitian yang sebelumnya. Terdapat dua permasalahan yang difokuskan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kronologi kehadiran nisan arca, serta bagaimana penggunaan nisan arca merefleksikan suatu identitas budaya Islam di kawasan etnik Makassar pada masa lampau?



Sumber: Purnamasari et al 2021

Gambar 1 Sebaran Nisan Arca di Sulawesi Selatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *direct historical approach* dengan melakukan analisis terhadap kondisi etnografi saat ini untuk menjawab permasalahan budaya dari masa lalu. *Direct historical approach* atau pendekatan kesinambungan sejarah digunakan untuk membandingkan persamaan antara data arkeologi yang berumur tua dengan data etnografi masa kini, yang memiliki kesinambungan sejarah. Pendekatan ini sendiri muncul dari adanya pandangan bahwa kebudayaan saat ini adalah suatu warisan dari kebudayaan sebelumnya. Budaya masa kini merupakan bentuk perkembangan dari budaya masa lampau (Taniardi 2009). Data etnografi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kondisi sosial budaya masa kini yang dimiliki oleh masyarakat etnik Makassar dan kawasan lain di sekitarnya.

Data utama penelitian ini berupa hasil analisis morfologis yang telah dilakukan terhadap temuan nisan arca di kawasan etnik Makassar (Purnamasari and Makmur 2021). Hasil analisis tersebut telah menguraikan secara lengkap mengenai bentuk nisan, baik itu dari segi ukuran, gaya dan posisi, serta atribut lain yang melekat pada nisan mulai dari kepala, badan, tangan hingga kaki.

Kemudian dari data morfologi tersebut dianalisis lebih lanjut menggunakan data historis dan etnografi. Data historis yang dimaksud adalah data atau catatan historis dari sumber sekunder, berupa hasil kajian historiografi di Kabupaten Bantaeng dan Jeneponto yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu (Sakka 2016; Hadrawi 2017). Dengan demikian, proses penelitian kali ini mengadopsi langkah-langkah penelitian dalam bidang kesejarahan. Pendekatan historiografis dimulai dengan proses heuristik, atau penelusuran sumber-sumber historis Kerajaan Bantaeng, Binamu dan *palili* (kerajaan bawahan)-nya, serta sejarah Islam di kawasan etnik Makassar. Selanjutnya, seluruh data tersebut diverifikasi kesesuaiannya dengan data arkeologis yang ada. Proses dilanjutkan dengan tahapan interpretasi data atau penarikan kesimpulan, serta proses historiografi atau tahapan penulisan peristiwa sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nisan Arca di Kawasan Etnik Makassar

Wilayah administratif Sulawesi Selatan dihuni oleh tiga etnik besar, yaitu Makassar, Bugis, dan Toraja, serta beberapa sub etnik lain. Etnik Bugis pada dasarnya menghuni kawasan utara Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Maros (sebagian), Pangkajene dan Kepulauan (sebagian), Barru, Pinrang, Pare-pare, Sinjai, Soppeng, Bone, Wajo, Sidenreng Rappang, Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, Palopo, Bulukumba (sebagian), serta Enrekang (sebagian) (Saprih et al. 2012; Syukur 2015; Wardaninggar 2016; Sitonda 2013). Kawasan etnik Makassar meliputi daerah Gowa, Makassar, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Kepulauan Selayar, Bulukumba (sebagian), Maros (sebagian), Pangkajene, dan Kepulauan (sebagian). Kemudian etnik Toraja meliputi kawasan Toraja, Toraja Utara, Luwu (sebagian), dan Enrekang (sebagian) (Sande et al. 1997).

Secara umum, nisan arca di kawasan etnik Makassar bisa ditemukan di situs makam Islam di tiga kabupaten, yaitu Bantaeng, Jeneponto, dan Maros. Di Kabupaten Bantaeng, nisan arca ditemukan di Kompleks Makam La Tenri Ruwa, Lanynying, dan Situs Lampporo. Kemudian di Kabupaten Jeneponto, nisan arca berada di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Joko, Syekh ri Poko Bulu, dan Kareng Sengge. Terakhir, di Kabupaten Maros, nisan arca bisa ditemukan di Kompleks Makam Matakko (Gambar 2).

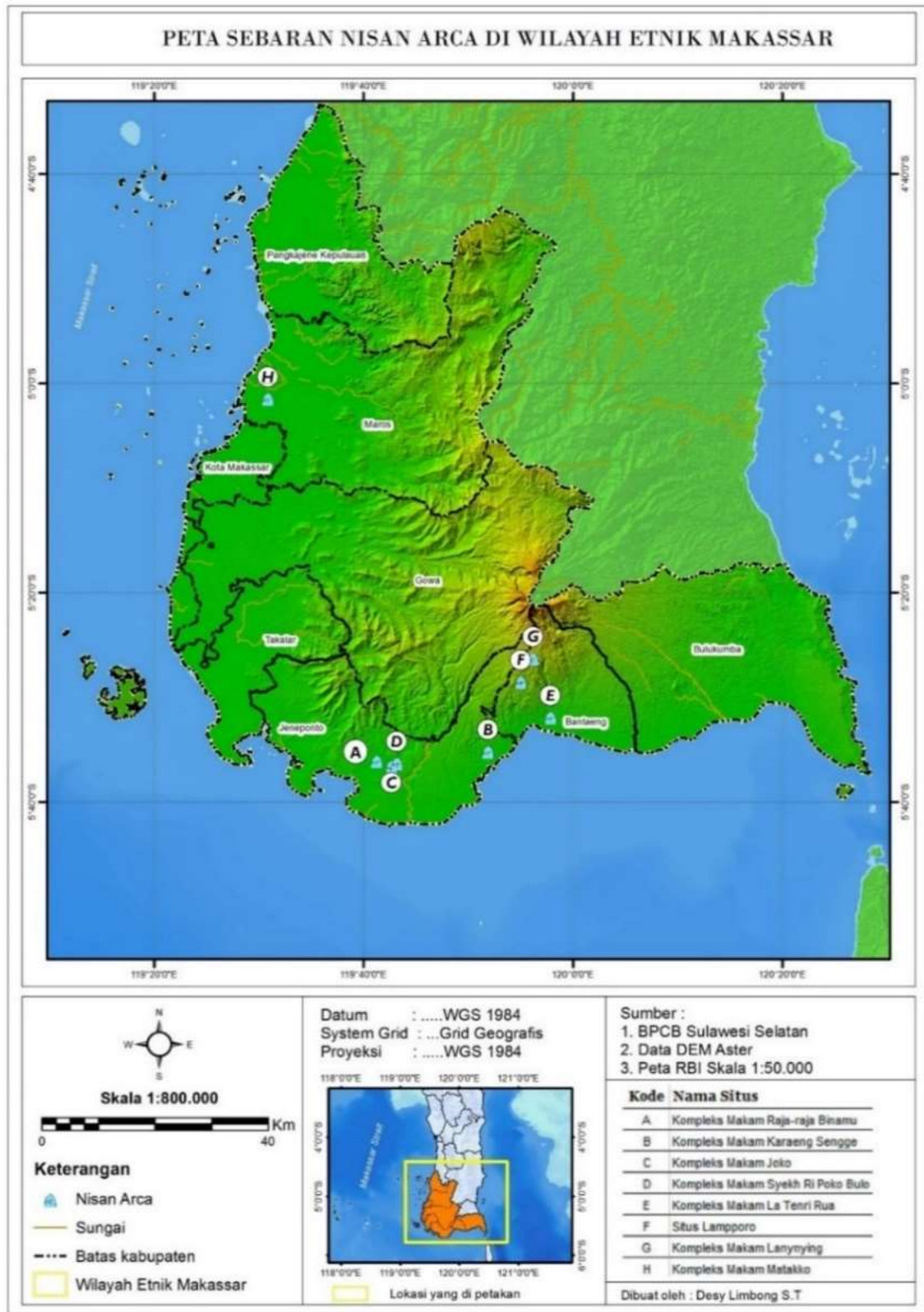
Nisan Arca di Kompleks Makam Islam di Kabupaten Bantaeng

Nisan arca di Kabupaten Bantaeng ditemukan sebanyak tiga nisan di Kompleks Makam Latenri Ruwa, serta masing-masing satu nisan di Kompleks Makam Lanynying, dan Lampporo. Secara morfologis, nisan arca di Kompleks Makam La Tenri Ruwa hanya memperlihatkan bagian wajah tanpa badan. Ketiga nisan arca memiliki bagian wajah yang cukup lengkap, seperti mata, alis, hidung, mulut, dan telinga. Pada bagian muka terdapat garis yang membentuk mata, bibir, hidung, dan alis. Ketiga nisan arca yang telah terpisah dari matriksnya ini dapat dibedakan berdasarkan bentuk muka, yaitu bulat, oval, dan berdagu ganda. Rata-rata ukuran nisan memiliki tinggi 47-60 cm dan lebar sekitar 15 cm (Gambar 3, 4 dan 5).

Nisan arca juga ditemukan di Situs Lampporo dengan morfologi yang terdiri dari kepala dan badan. Bagian kepala terdiri dari mata yang tertutup, bibir, hidung, dan telinga. Bagian badan memperlihatkan tangan kanan dibentuk menekuk ke dada dan tangan kiri di perut. Namun demikian, tidak diketahui tokoh pemilik dari nisan arca ini. Menurut masyarakat setempat, pemakaman tua ini telah ada sejak dulu, namun tidak digunakan lagi sebagai areal pemakaman masyarakat umum (Gambar 6).

Nisan arca yang lain ditemukan di Kompleks Makam Lanynying. Masyarakat setempat mengenal situs ini dengan sebutan Makam Cinayya. Seluruh makam berorientasi utara-selatan, yang menunjukkan bahwa orang yang dimakamkan telah menganut agama Islam. Menurut kepala Desa Bontomarannu, pada masa Kerajaan Bantaeng, Dusun Ujung (lokasi di mana situs ini berada) merupakan anggota adat 12 yang bernama "Toatama Buakang Paliang", yaitu pembawa tombak kerajaan Bantaeng yang bernama Ba'ba Ejaya. Namun demikian, identitas yang dimakamkan di dalam kompleks makam ini belum diketahui sampai sekarang. Nisan arca tersebut

hanya terdiri dari bagian kepala dan badan yang berbentuk bulat. Nisan arca memiliki tinggi 21 cm dan lebar bahu 12 cm, dengan telinga berukuran besar, dan pada bagian belakang kepala terdapat suatu tonjolan bulat yang tampak seperti konde. Pada bagian wajah memiliki garis yang membentuk mata bulat seperti berkaca mata, serta memiliki hidung dan mulut (**Gambar 7 dan 8**).



Sumber: Purnamasari dan Makmur 2021

Gambar 2 Sebaran Nisan Arca di Area Studi di Kawasan Etnik Makassar



Sumber: Purnamasari dan Makmur 2021
Gambar 3 Nisan Arca Muka Bulat



Sumber: Purnamasari dan Makmur 2021
Gambar 4 Nisan Arca Muka Oval



Sumber: Purnamasari dan Makmur 2021
Gambar 5 Nisan Arca Berdagang Ganda



Sumber: Purnamasari dan Makmur 2021
Gambar 6 Nisan Arca di Situs Lampporo



Sumber: Purnamasari dan Makmur 2021
Gambar 7 Nisan Arca di Kompleks Makam Lanynying; tampak depan



Sumber: Purnamasari dan Makmur 2021
Gambar 8 Nisan Arca di Kompleks Makam Lanynying; tampak samping

Nisan Arca di Kompleks Makam Islam di Kabupaten Jeneponto

Keberadaan nisan arca di Kabupaten Jeneponto dijumpai di dalam empat kompleks makam Islam, yaitu Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Joko, Syekh ri Poko Bulu, dan Karaeng Sengge. Di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, nisan arca yang ditemukan memiliki morfologi yang merepresentasikan seorang raja. Patung arca menggunakan *songkok* (peci) pada bagian kepala, dan terlihat duduk di atas singgasana, yaitu satu kursi resmi bagi seorang penguasa. Singgasana tersebut memiliki hiasan motif flora dengan bunga yang telah mekar, sulur-suluran, dan dedaunan yang distilir pada bagian kiri, kanan, serta bagian punggung. Patung arca ini memiliki anatomi tubuh yang lengkap, mulai dari kepala berbentuk oval yang menggunakan penutup berupa *songkok*, serta bagian muka yang memiliki mata, alis, hidung, bibir dan telinga. Patung tersebut memiliki badan tegak dengan ukuran kaki yang tidak proporsional, serta tangan diletakkan pada lengan kursi. Tinggi nisan sekitar 90 cm dan lebar bahu sekitar 35 cm (**Gambar 9** dan **10**). Diketahui bahwa nisan ini milik *Karaeng Palengkei Daeng Lagu*, yaitu Raja Binamu ke-18 M, dengan angka tahun yang tertera pada makam adalah 1486 Hijriah (H). Raja ini dikenal dengan hobinya yakni *pa'batte jangang* atau sabung ayam.

Nisan arca selanjutnya ditemukan di Kompleks Makam Joko. Secara morfologis, dua nisan arca yang ditemukan di situs ini memiliki kesamaan dengan nisan arca di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu. Nisan pertama adalah milik Karaeng Cappia Matanna, yaitu orang pertama yang memeluk Islam di daerah Joko. Nisan tersebut terdiri dari bagian badan yang lengkap, mulai dari muka yang berbentuk bulat, dan menggunakan *songkok* pada bagian kepala, memiliki mata dan hidung, namun bagian bibir dan telinga tidak terlalu jelas. Patung arca memiliki bahu yang tegak, tangan kiri terlipat ke perut, namun lengan kanan telah hilang. Bentuk tubuh tidak proporsional, dengan ukuran badan yang lebih besar daripada kaki; kedua kaki dipisahkan masing-masing dengan lima jari. Nisan arca berukuran tinggi 84 cm dan lebar bahu 35 cm. Patung tersebut memiliki posisi duduk di sanggasana, yang berukiran hiasan motif flora berbentuk bunga mekar yang mengeluarkan batang sulur-suluran saling menyilang (**Gambar 11**). Nisan arca kedua memiliki morfologi yang tidak jauh berbeda dengan nisan arca pertama. Nisan arca kedua memiliki badan yang lengkap, mulai dari kepala hingga kaki, termasuk bagian tangan yang terlipat ke perut dan lengan kanan yang telah hilang. Nisan arca ini berukuran tinggi 84 cm dan lebar bahu 30 cm (**Gambar 12**).



Sumber: Purnamasari dan Makmur 2021
Gambar 9 Nisan Arca di Kompleks Raja-raja Binamu; tampak depan



Sumber: Purnamasari dan Makmur 2021
Gambar 10 Nisan Arca di Kompleks Raja-raja Binamu; tampak belakang



Sumber: Purnamasari dan Makmur 2021
Gambar 11 Nisan Arca Pertama di Kompleks Makam Joko

Nisan arca ketiga ditemukan di Kompleks Makam Syekh ri Poko Bulu. Secara morfologis, nisan ini memiliki kesamaan dengan yang berada di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu dan Joko, namun memiliki ukuran yang lebih kecil. Bagian kepala dan dada dari arca ini telah hilang, sehingga hanya tersisa bagian perut dan kaki yang berada dalam kondisi duduk. Tinggi nisan arca pada bagian kaki hingga perut adalah 30 cm dan lebar 20 cm (**Gambar 13**). Syekh ri Poko Bulu adalah seorang penyebar Islam yang berasal dari Sumatera ke Kerajaan Gowa. Setelah itu, tokoh tersebut berangkat dari Kerajaan Gowa melakukan siar Islam ke Kerajaan Binamu, dan dilanjutkannya ke kerajaan-kerajaan kecil di Layu dan Poko Bulu.

Nisan arca di Kabupaten Jeneponto ditemukan di Kompleks Makam Karaeng Sengge. Dahulu, ia dikenal sebagai orang kaya raya dan banyak memberikan bantuan ekonomi kepada Kerajaan Tarowang. Beliau juga adalah orang pertama yang mengucapkan kalimat syahadat dan penentu cikal bakal raja-raja di Kerajaan Tarowang. Secara umum, nisan arca berbentuk pipih ini memiliki tinggi 45 cm, lebar 21 cm, dan tebal 19 cm. Nisan ini menggambarkan sosok pria yang berada dalam posisi sedang sholat dengan bagian tangan dilipat ke dada. Pahatan kepala berbentuk oval menggunakan *songkok* haji, serta telinga dengan wajah yang terdiri dari beberapa atribut, seperti alis, mata tanpa bola, hidung dan mulut tertutup (**Gambar 14**).



Sumber: Purnamasari dan Makmur 2021
Gambar 12 Nisan Arca Kedua di Kompleks Makam Joko



Sumber: Purnamasari dan Makmur 2021
Gambar 13 Nisan Arca di Kompleks Makam Syekh Ri Poko Bulu



Sumber: Purnamasari dan Makmur 2021
Gambar 14 Nisan Arca di Kompleks Makam Karaeng Sengge

Nisan Arca di Kompleks Makam Islam di Kabupaten Maros

Empat nisan arca di Kabupaten Maros ditemukan di Kompleks Makam Matakko. Keempatnya berbentuk pipih dengan dua lingkaran menyerupai mata di bagian kiri dan kanan nisan. Di antara kedua lingkaran “mata” tersebut terdapat garis vertikal yang menonjol. Bagian puncak nisan berbentuk gunung dengan pola yang berbeda-beda. Keempat nisan memiliki tinggi antara 30–60 cm, lebar 15–25 cm dan tebal 9–15 cm (**Gambar 15a-c**).



15a



15b



15c

Sumber: Purnamasari dan Makmur 2021

Gambar 15a-c Nisan Arca di Kompleks Makam Matakko

Morfologi Nisan Arca di Kawasan Etnik Makassar

Berdasarkan pada paparan data tersebut di atas, dapat diketahui bahwa nisan arca di kawasan etnik Makassar memiliki morfologi yang berbeda-beda. Secara khusus di Kabupaten Jeneponto, nisan arca memiliki ciri khas dalam penggunaan peci, tangan dilipat di perut (yang menggambarkan aktivitas sholat), serta berada dalam posisi duduk di singgasana (yang dihiasi dengan ukiran motif flora). Tiga nisan arca yang ditemukan di Kabupaten Bantaeng tidak menunjukkan morfologi yang sama. Akan tetapi, ketiga nisan arca Bantaeng tersebut membentuk pola dan atribut yang lebih sederhana dibandingkan dengan nisan arca di Kabupaten Jeneponto. Terakhir, nisan arca dengan ciri khas Maros ditunjukkan oleh morfologi mata bulat, tanpa badan dengan struktur anatomis kepala berbentuk seperti pedang, serta terdapat bentuk gunung di bagian puncak nisan (Tabel 1).

Tabel 1 Morfologi Nisan Arca di Kawasan Etnik Makassar

No	Kabupaten	Ciri Antropomorfik		
		Kepala	Badan dan Tangan	Kaki
1	Jeneponto	<ul style="list-style-type: none"> Kepala berbentuk oval Menggunakan <i>songkok</i>, menunjukan bahwa arca adalah laki-laki Wajah terdiri dari atribut lengkap; mata, alis, hidung, bibir, serta telinga 	<ul style="list-style-type: none"> Duduk di atas singgasana Tangan diletakkan pada lengan singgasana Singgasana dihiasi oleh ukiran motif flora sulur-suluran 	<ul style="list-style-type: none"> Ukuran kaki tidak proporsional
		<ul style="list-style-type: none"> Kepala berbentuk oval Wajah terdiri dari atribut berupa alis, mata tanpa bola, hidung dan mulut tertutup, serta telinga Menggunakan <i>songkok</i>, menunjukan bahwa arca adalah laki-laki 	<ul style="list-style-type: none"> Tangan terlipat ke perut 	---
		<ul style="list-style-type: none"> Kepala berbentuk bulat Menggunakan <i>songkok</i>, menunjukan bahwa arca adalah laki-laki Wajah terdiri dari atribut berupa mata, hidung, bibir dan telinga Teluh hilang 	<ul style="list-style-type: none"> Duduk di atas singgasana bermotif flora sulur-suluran Bahu tegak Tangan terlipat ke perut 	<ul style="list-style-type: none"> Ukuran kaki tidak proporsional
		<ul style="list-style-type: none"> Duduk di atas singgasana 	<ul style="list-style-type: none"> Ukuran kaki tidak proporsional 	
2	Bantaeng	<ul style="list-style-type: none"> Atribut wajah hanya dibentuk secara sederhana menggunakan garis geometris untuk membentuk alis, mata, hidung dan bibir 	<ul style="list-style-type: none"> Hanya berbentuk balok, tidak ada bagian anatomis tubuh yang ditampilkan 	---
		<ul style="list-style-type: none"> Kepala berbentuk oval Wajah memiliki atribut berupa mata yang tertutup, hidung dan mulut, serta telinga 	<ul style="list-style-type: none"> Tangan kanan menekuk ke bagian dada, tangan kiri pada bagian perut 	---

No	Kabupaten	Ciri Antropomorfik		
		Kepala	Badan dan Tangan	Kaki
		<ul style="list-style-type: none"> • Kepala berbentuk bulat • Bagian wajah terdiri atas garis yang membentuk atribut berupa mata bulat berkaca mata, hidung, mulut, serta telinga berukuran besar • Menggunakan konde (sanggul), menunjukkan bahwa arca adalah perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Badan bentuk bulat tanpa bagian anatomis lainnya 	---
3	Maros	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk pipih • Mata berbentuk dua buah lingkaran • Tonjolan bergaris vertikal di antara mata • Pada bagian puncak terdapat hiasan yang membentuk gunung 	---	---

Sumber: Purnamasari dan Makmur 2021

Kronologi Kehadiran Nisan Arca di Kawasan Etnik Makassar

Kehadiran nisan arca sebagai produk budaya dari masa peradaban Islam di kawasan etnik Makassar tidak bisa lepas dari pengaruh budaya pada masa pra-Islam. Masa pra-Islam ditandai dengan kebiasaan atau konsep masyarakat, baik itu individu maupun kelompok, untuk mendirikan monumen batu yang besar. Pendirian monumen batu tersebut dilandasi sistem kepercayaan tentang adanya hubungan antara yang hidup dan mati, terutama pengaruh kuat dari nenek moyang terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Masa tersebut juga dikenal sebagai masa megalitik, yaitu di waktu masyarakatnya menjadikan bangunan-bangunan dari batu besar sebagai media penghormatan, tempat singgah, sekaligus menjadi lambang bagi sosok si mati (Duli 2008; Hasanuddin 2015).

Kebudayaan dan tradisi megalitik tersebar di Indonesia dengan berbagai jenis dan bentuk peninggalan yang mencerminkan perkembangan inovasi dan rekayasa teknologi. Bahkan hingga sekarang, aspek-aspek tradisi tersebut masih ada yang tetap hidup dan mengalami pembauran dengan budaya masyarakat masa kini (Hasanuddin 2016). Banyaknya tinggalan megalitik tersebar di nusantara, termasuk arca menhir di wilayah Indonesia ditengarai berasal dari kebudayaan Austronesia. Austronesia adalah suatu kebudayaan besar yang berdiaspora ke kawasan nusantara sekitar 2500--1500 Sebelum Masehi (SM) (Sudaryadi 2016).

Nisan arca sebagai hasil transformasi budaya dari masa pra-Islam didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang menyebutkan adanya penemuan arca menhir di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan. Arca megalitik di Indonesia bisa ditemukan di wilayah Sumatera Selatan di Tinggihari, di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, Bali, Sulawesi Tengah, dan Maluku. Di wilayah Sulawesi Selatan, arca megalitik ditemukan di kawasan Luwu Utara di Kecamatan Rampi, di Kabupaten Tana Toraja, yaitu situs *Rante Kalua*, serta di Kawasan etnik Makassar di situs Borong Kapala, di Kecamatan Tompo Bulu, di Kabupaten Bantaeng (Fakhri 2016; Fakhri et al. 2019; Hasanuddin 2015; Nur et al. 2019; Sukendar 1984).

Arca menhir yang ditemukan di situs Borong Kapala (Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng) berjumlah sepuluh arca. Situs ini memiliki rentang usia yang cukup panjang, yakni sejak periode proto sejarah hingga munculnya Kerajaan Bantaeng. Arca menhir Borong Kapala diperkirakan eksis sekitar tahun 1000 Masehi (M). Arca tersebut memiliki tinggi sekitar 40-70 cm, dengan gaya pengarcaan yang tidak proporsional, perwajahan kaku, tidak menonjolkan aspek estetika, tidak naturalistik, pengerjaan kasar dan bentuk yang oportunistik mengikuti morfologi batuan asalnya. Penggambaran ekspresi muka sederhana dengan mata, bibir dan hidung hanya dibentuk oleh goresan datar (Nur et al. 2019).

Hadirnya kepercayaan megalitik di kawasan etnik Makassar juga didukung oleh data hasil kajian historiografi yang menyatakan bahwa masyarakat lokal etnik Makassar di Bantaeng, terutama di kawasan pegunungan awalnya menganut kepercayaan *Patuntung*. Kata *Patuntung* berasal dari bahasa Makassar, *patuntung* atau *panuntung*, yang berarti penuntun kehidupan di dunia. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Kabupaten Bantaeng ini telah menjadi suatu agama dan diwariskan secara turun-temurun. Agama ini percaya kepada para dewa, serta kepada roh atau jiwa yang mendiami tempat-tempat keramat, seperti pohon besar atau batu keramat (Sukman 2018).

Kerajaan Bantaeng mulai dibentuk pada abad ke-12 M, yang dimulai dengan kedatangan Tu Manurung ri Onto. Walaupun demikian, sebelumnya telah ada kelompok masyarakat yang berdiri sendiri, yang dikenal dengan nama *Tau Tujua*. Kelompok *Tau Tujua* terdiri dari tujuh kelompok yang sering bertentangan dan bersaing satu sama lain. Tu Manurung ri Onto yang bergelar *Karaeng Loeya* kemudian menjadi pemimpin dari para pemimpin pusat *Tau Tujua*, yang terdiri dari rampang Onto, Kare Bissampole, Kare Sinoa, Kare Gantarang, Kare Mamampang, Kare Katapan, dan Kare Lawi-Lawi (Sakka 2016). Kerajaan Bantaeng kemudian mulai menerima Islam pada tahun 1607, yaitu di masa kepemimpinan raja ke-14, *Massakirang Daeng Mamangung Karaeng Majjombeya Matinroa ri Jalanjang Latenri Ruwa*. Pada masa itu, Kerajaan Bantaeng dikenal dengan adat *Sampulongruwa* (adat 12), yaitu lembaga yang mendampingi perangkat lainnya seperti Karaeng, Gallarang, Sullewatang, Karaeng Tompo Bulu, Pole Ada, Tompo Bulu, Anrong Tau, Sariang, Ana Burane, Baku, Saro dan Sariang (Sukman 2018; Sakka 2016).

Perkembangan selanjutnya, ketika Islam mulai masuk ke Kerajaan Bantaeng, masyarakat pada masa itu masih tetap mempertahankan kebudayaan lokal (*local genius*) yang telah melekat dalam kehidupan mereka. Kebudayaan Islam kemudian dituntut untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal. Sistem kepercayaan lokal mulai mengalami proses sinkretisme dengan kepercayaan Islam, sehingga menghasilkan pola budaya baru yang mulai mengisi kehidupan masyarakat. Pola budaya baru tersebut diwujudkan dengan adanya penggunaan patung arca dalam sistem penguburan masyarakat Islam pada masa tersebut. Proses tersebut terjadi akibat adanya kearifan lokal yang telah dimiliki dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Bantaeng. Kearifan lokal tersebut diwujudkan dengan kecerdasan masyarakat dalam memanipulasi pengaruh budaya Islam dan budaya lokal setempat, kemudian menciptakan produk budaya baru yang sesuai dengan kondisi dan jati diri masyarakat pada masa itu.

Berdasarkan data pada penelitian ini, nisan arca di Bantaeng ditemukan di wilayah-wilayah penting dalam catatan sejarah Kerajaan Bantaeng (Sukman 2018; Sakka 2016). Nisan arca pertama ditemukan di kawasan Sinoa yang pernah menjadi salah satu dari tujuh kelompok penting di masa awal kehadiran Kerajaan Bantaeng. Lokasi nisan arca kedua, yang ditemukan pada Kompleks Makam Lanynying, berada di salah satu kawasan adat *Sampulongruwa*, yang bertugas sebagai lembaga pendamping. Nisan arca ketiga ditemukan di Kompleks Makam La Tenri Ruwa, yaitu kompleks makam Islam bagi tokoh-tokoh penting Kerajaan Bantaeng di masa lampau, termasuk *Massakirang Daeng Mamangung Karaeng Majjombeya Matinroa ri Jalanjang Latenri Ruwa*.

Morfologi nisan arca yang ditemukan di Kompleks Makam Islam di kawasan Jeneponto diperkirakan adalah pengaruh dari Kerajaan Bantaeng. Hal tersebut dapat ditelusuri berdasarkan catatan historis Kerajaan Binamu. Kerajaan Binamu memiliki tinggalan budaya nisan arca, yang gayanya mempengaruhi kerajaan-kerajaan di sekitarnya, seperti Kerajaan Joko, Poko Bulu dan Tarawang. Suatu naskah sejarah berhasil mengungkapkan asal-muasal *kakaraengang Binamu* yang berakar dari darah bangsawan raja Bantaeng. Teksnya menyebutkan nama *Karaeng Basanigaya* yang tidak lain adalah anak Karaeng Lowe (Loe) ri Bantaeng, yang disebutkan bermigrasi membuat pemukiman sekaligus mendirikan Kerajaan Binamu. Tercatat ada 22 *wanua* (kampung) yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Binamu pada abad ke-17 M, yaitu Sidenre, Balang, Jeneponto (toa), Sapanang, Cinnong, Tonrokassi', Ujung Loé, Kalumpang, Palajau, Bulu-Bulu, Pattallasang, Jombé, Paitana, Arungkeke, Togo-Togo, Bontorappo, Pao, Taroang, Ti'no, Tonra, Rumbia, dan Tolo' (Hadrawi 2017). Dalam perkembangannya nisan arca di kawasan Jeneponto memiliki perbedaan morfologi yang sangat signifikan dibandingkan dengan nisan arca di kawasan Bantaeng. Hal tersebut terjadi karena pengaruh pengetahuan dan kebudayaan masyarakat yang selalu bersifat dinamis, serta cenderung bergerak mengalami kemajuan.

Khusus untuk Kompleks Makam Matakko, berdasarkan pengetahuan masyarakat setempat diketahui bahwa kompleks pemakaman ini adalah milik para prajurit dari Bone dan Wajo. Berdasarkan catatan sejarah, pada tahun 1668, pasukan Bugis dari Bone dan Wajo diangkut ke Maros dan diterima oleh beberapa orang penting di wilayah tersebut, agar bisa bergabung untuk melawan Kerajaan Gowa-Tallo. Pada masa itu, kawasan tersebut juga digunakan sebagai area pangkalan perang. Di kawasan Bugis, khususnya di daerah Bone, nisan arca ditemukan di beberapa kompleks makam kuno, di antaranya adalah kompleks makam pemukiman kuno Cenrana, Jeramele'e dan Bocce (Nur and Hasanuddin 2017; Purnamasari et al. 2021). Namun demikian, belum dapat dipastikan apakah nisan arca di Kompleks Makam Matakko (yang diberada di kawasan etnik Makassar) memiliki keterkaitan dengan nisan arca di kawasan etnik Bugis di Kabupaten Bone.

Namun demikian, penemuan nisan arca secara kuantitas memiliki jumlah yang sangat terbatas, jika dibandingkan dengan nisan tipe lainnya. Berdasarkan kawasan penemuannya, diketahui pula bahwa nisan arca di Sulawesi Selatan tidak tersebar di seluruh wilayah. Ada kemungkinan hal tersebut dipengaruhi oleh konsep masyarakat Islam di Sulawesi Selatan yang telah memahami bahwa penggunaan patung dilarang dalam agama Islam, karena dianggap tidak mempunyai manfaat serta dapat menjurus ke kesyirikan atau menyekutukan *Allah Subhanahu wa ta'ala* (SWT), jika patung tersebut digunakan untuk sembah (Mafrudi 2017).

Nisan Arca sebagai Identitas Budaya

Kata "identitas" mengandung makna sebagai suatu persamaan dan perbedaan. Hubungan persamaan dalam suatu identitas muncul ketika seorang individu memiliki kesamaan dengan individu lainnya. Hubungan perbedaan muncul ketika seorang individu atau kelompok mempunyai karakter tertentu yang membedakan dengan individu atau kelompok lainnya. Kemudian, identitas budaya merupakan suatu ciri budaya yang dimiliki oleh sekelompok etnik atau masyarakat tertentu. Identitas budaya berkaitan dengan karakter khusus berupa kebiasaan hidup, adat, bahasa dan nilai-nilai (Suryandari 2017; Santoso 2006). Dengan mengacu pada persepsi tersebut, maka melalui penelitian ini ada identitas budaya masyarakat etnik Makassar yang direfleksikan melalui penggunaan patung arca dalam konsep pemakaman Islam, yaitu:

Simbol Stratifikasi Sosial dan Kebangsawanan (Karaeng)

Stratifikasi sosial merupakan konsep yang menunjukkan adanya perbedaan atau pengelompokan suatu kelompok sosial ataupun individu secara bertingkat. Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut dilandasi suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise. Perbedaan atau pengelompokan didasarkan pada adanya simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai, baik secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial (komunitas). Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama dan pekerjaan (Aji 2015; Maunah 2015).

Berdasarkan data historis, nisan arca di Kabupaten Bantaeng ditemukan di lokasi penting dalam perjalanan sejarah Kerajaan Bantaeng. Nisan arca pertama ditemukan pada lokus Kompleks Makam La Tenri Ruwa, yaitu situs makam bagi tokoh-tokoh penting dalam perjalanan sejarah Kerajaan Bantaeng. Nisan arca kedua ditemukan di situs Lampporo di daerah Sinoa, yang menjadi salah satu kawasan dari kelompok *Tau Tujua*, pada awal masa terbentuknya Kerajaan Bantaeng. Nisan arca ketiga ditemukan di Kompleks Makam Lanynying, yaitu lokasi situs yang dahulu merupakan wilayah anggota *Toatama Buakang Paliang* atau pembawa tombak Kerajaan Bantaeng.

Adapula atribut lain yang menggambarkan adanya stratifikasi sosial, yaitu penggunaan sanggul pada nisan arca di Kompleks Makam Lanynying. Sanggul merupakan rambut palsu ataupun asli yang dibentuk sedemikian rupa menjadi bentuk sesuai dengan apa yang diinginkan menggunakan pola-pola yang ada dan ditempel pada bagian kepala (Aprilyanti 2016). Pada masa lampau sanggul hanya bisa digunakan oleh kaum bangsawan serta ratu atau permaisuri. Demikian pula di Sulawesi Selatan, sanggul hanya di pakai oleh wanita-wanita kerajaan dalam melaksanakan pernikahan dan pada prosesi upacara resmi (Nurlaelah 2014). Selain melambangkan perbedaan stratifikasi sosial, sanggul dalam masyarakat juga memiliki filosofi mengenai kesederhanaan, tetapi agung dan bersahaja.

Di kawasan Jeneponto, nisan arca juga mencerminkan simbol kabangsawanan atau *karaeng*. *Karaeng* adalah jabatan pemerintahan pada masa kerajaan di bumi Turatea, Jeneponto. Gelar *karaeng* melengkapi nama seorang bangsawan, *karaeng* memiliki arti tersendiri di mata masyarakat Jeneponto. Seseorang yang menyandang gelar *karaeng* adalah seorang bangsawan dengan budi pekerti yang luhur dan taat beribadah. Sebagian besar masyarakat menaruh kepercayaan kepadanya untuk dijadikan sebagai seorang pemimpin (R. P. Putri 2017). Namun kemudian, penggunaan kata *karaeng* dalam kalangan masyarakat Jeneponto telah mengalami pergeseran yang dipengaruhi oleh tata krama dalam berkomunikasi sebagai nilai-nilai adat istiadat masyarakat. Pada masa kini, tidak ada lagi batasan-batasan penggunaan gelar *karaeng* dalam kehidupan sosial, sehingga masyarakat menggunakan sebutan *karaeng* tersebut untuk menyapa atau memanggil masyarakat biasa sebagai sapaan yang memiliki nilai sopan atau segan kepada seseorang (Mirnawati 2017).

Korelasi antara simbol stratifikasi sosial dan nisan arca diperlihatkan dari: pertama, identitas *karaeng* pada nisan arca yang tampak pada posisi tokoh yang terlihat sedang duduk di suatu singgasana. Singgasana sendiri adalah kursi resmi bagi seorang raja atau penguasa. Nisan arca yang dilengkapi dengan singgasana ditemukan di Kompleks Makam Raja-raja Binamu, Joko dan Syekh ri Poko Bulu; kedua, penggunaan peci atau *songkok* dalam budaya Makassar. *Songkok* pertama kali digunakan karena pengaruh kebudayaan luar seperti negara Turki, Jazirah Arab dan India.

Kopiah atau peci merupakan atribut bagian dari busana kaum pria di Indonesia yang mulai populer di awal abad ke-20 M. Peci kemudian berkembang sebagai atribut busana resmi di kalangan pemerintah, dan atribut busana keseharian masyarakat Indonesia yang puncaknya terjadi pada pertengahan abad ke-20 M. Peci kemudian disepakati secara sosial sebagai salah satu atribut busana yang identik dengan bangsa Indonesia (Hadwijaya 2019). Peci dalam kebudayaan Indonesia mencerminkan banyak hal, di antaranya sebagai simbol pergaulan yang setara dan sederhana. Pola kesederhanaan yang terbentuk dalam pola perilaku masyarakat Indonesia, sederhana tetapi dapat menciptakan ketangguhan. Selain itu, peci kemudian menjadi penanda sosial untuk melambangkan bahwa pemakaiannya adalah seorang pemimpin yang nasionalis sekaligus agamais (Kertamukti 2013). Dalam budaya Bugis Makassar, *songkok* merupakan simbol yang mencerminkan kekuasaan dan kebesaran, pelapisan sosial masyarakat, perlindungan dari niat jahat, kedudukan atau strata sosial seseorang, pesan moral yang tinggi mengenai nilai kehidupan dan pentingnya saling menghormati, serta saling menghargai sesama manusia (Alimuddin 2018). Nisan arca yang menggunakan peci ditemukan di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Joko dan Karaeng Sengge.

Simbol Religiusitas

Religiusitas selalu berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Religiusitas sebagai kekuatan hubungan atau keyakinan seseorang terhadap agamanya, ataupun hubungan pribadi dengan *Illahi* yang Maha Kuasa, Pengasih dan Penyayang (Tuhan). Sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang (Wahyudin et al. 2012). Religiusitas masyarakat etnik Makassar telah ada sejak masa pra-Islam yang mulai tumbuh dari pengalaman hidup. Perspektif religiusitas tersebut berkembang dari masa penuh sukacita dan hari sedih, diawali dengan suatu perasaan gaib yang menaungi insani dan segala aspek kehidupan (Pabbajah 2012). Aspek religiusitas terlihat pula pada nisan arca sebagai produk budaya masyarakat etnik Makassar, khususnya di Kabupaten Jeneponto. Tidak hanya penggunaan peci yang melambangkan religiusitas, namun atribut tubuh berupa tangan yang diletakkan diperut, menunjukkan adanya aktivitas sholat yang dilakukan. Sholat dalam agama Islam merupakan ibadah kepada Tuhan dan menjadi tiang agama yang menempati kedudukan paling tinggi di antara ibadah-ibadah lainnya dalam ajaran Islam.

Simbol Pengharapan

Simbol ini direfleksikan melalui penggunaan motif flora sulur-suluran yang menghiasi singgasana pada nisan arca di beberapa kompleks makam di Jeneponto. Pada dasarnya motif hiasan ini telah berkembang sejak masa prasejarah. Jejak-jejak motif hiasan tersebut biasa ditemukan pada menhir dan batu silindrik di kawasan Sumatera (Rinaldi and Azmi 2020). Ragam hiasan flora memiliki makna yang melambangkan kesuburan, keberuntungan dan simbol kehidupan (Hasanuddin and Burhan 2011).

Motif sulur-suluran yang banyak ditemukan sebagai ragam hiasan pada makam memiliki makna yang berbeda di setiap daerah. Di Jawa, pada umumnya motif suluran bersifat luwes, lemah gemulai dan bergerak lamban, karena dibentuk ikal melingkar. Morfologi motif suluran demikian serupa dengan yang ada di Minangkabau, Madura, Kalimantan, dan Batak yang menyiratkan sifat luwes yang bergerak dinamis. Di Toba, motif suluran sebagai lambang panjang umur, sedangkan di Jawa motif suluran menggambarkan masa depan yang lebih baik (Herianto, Sukardi, and Zamhari 2011; Makmur 2017). Selain itu, motif tersebut bagi kepercayaan masyarakat di Riau menandakan orang yang meninggal masih tetap hidup dan mendapatkan keberuntungan (Rinaldi and Azmi 2020).

Sejalan dengan persepsi tersebut di atas, di Sulawesi Selatan penggunaan ragam hiasan suluran (tumbuhan hidup) pada makam Islam tidak lepas dari kepercayaan masyarakat bahwa orang yang meninggal masih tetap hidup dan mendapatkan keberuntungan. Persepsi masyarakat Sulawesi Selatan pada masa

sebelum Islam menganggap bahwa kematian hanyalah perpindahan tempat (Makmur 2017). Oleh karena itu, persepsi tersebutlah yang kemudian mendorong hadirnya ragam hiasan sulur-suluran sebagai suatu pengharapan bahwa di tempat baru si mati akan tetap mendapatkan keberuntungan dan kehidupan yang lebih baik.

Bunga-bunga bermekaran juga menjadi motif yang menghiasi beberapa makam di kompleks pemakaman di Sulawesi Selatan. Dalam persepsi masyarakat Bugis, ragam hiasan ini memiliki makna kesejahteraan dan kesenangan (Yunus 2012). Oleh karena itu, ragam hiasan ini juga melambangkan pengharapan bagi orang yang dimakamkan agar tetap mendapatkan kebahagiaan di tempat yang baru. Penggunaan motif sulur-suluran ditemukan di bagian singgasana nisan arca di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu dan Joko.

Identitas ini juga direfleksikan melalui bentuk gunung pada puncak nisan arca di Kompleks Makam Matakko. Hal tersebut sejalan dengan kepercayaan lokal orang Bugis-Makassar yang menganggap bahwa dewa pemelihara alam *Karaeng Kannuang Kammaya* berada di puncak Gunung Bawakaraeng (*tompo'tika*) (Makmur 2017; Mahmud 2012). Gunung atau meru juga merupakan lambang alam semesta (bumi) dengan puncaknya yang menyimbolkan keagungan dan keesaan (Ilyas, Yabu, and Hasnawati 2019). Berdasarkan hal tersebut, pembuatan nisan dengan bentuk gunung melambangkan suatu harapan, bahwa tokoh yang dimakamkan pada kehidupan mendatang akan menempati tempat tertinggi atau tempat yang layak di sisi Allah SWT.

Simbol Penghormatan dan Kebanggaan

Proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan maksud, perasaan dan informasi kepada orang lain, pada umumnya terdiri dari dua metode, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah tindak komunikasi yang disampaikan melalui lisan dan melalui tulisan. Komunikasi nonverbal adalah tindak komunikasi yang dilakukan melalui gerak tubuh (Ratna 2014). Salah satu atribut nisan arca yang ditemukan di Kabupaten Bantaeng di situs Lapporo menunjukkan bentuk komunikasi nonverbal, yaitu silang tangan di bagian dada. Secara umum, gerakan ini digambarkan sebagai simbol penghormatan dan kebanggaan yang tulus (Farley, Akin, and Hedgecoth 2021).

Simbol Intelektualitas

Intelektualitas selalu berkaitan dengan kecerdasan dan pengetahuan yang tinggi. Intelektualitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja secara abstrak, baik menggunakan ide-ide, simbol, hubungan logis, maupun konsep-konsep teoritis (Y.S. Putri 2016). Intelektualitas bisa dikatakan sebagai sebuah kecerdasan dan keahlian, sehingga muncul proses kreatif dan inovatif dalam menciptakan sebuah hasil kebudayaan, baik itu berupa gagasan, perilaku dan budaya material. Intelektualitas dalam penciptaan nisan arca terlihat dari keahlian untuk pembuatan patung, kreativitas dan inovasi dalam memahat, menciptakan model atau bentuk, hingga merakit bagian-bagian anatomis patung. Kemudian, intelektualitas juga terlihat dengan adanya simbol dan makna yang terkandung dari setiap bagian anatomi nisan arca (Tabel 2).

Tabel 2 Hasil Identifikasi Identitas Budaya pada Atribut Nisan Arca di Kawasan Etnik Makassar

No.	Kabupaten	Identitas Budaya	Atribut	Data Dukung
1	Jeneponto	Simbol kebangsawanan (<i>karaeng</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan peci Penggunaan singgasana 	Data morfologi, etnografi dan historis
		Simbol religiusitas	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan peci Tangan di perut, melambangkan aktivitas sholat 	Data morfologi
		Simbol pengharapan	Motif flora dan sulur-suluran	Data morfologi dan etnografi
		Simbol intelektualitas	Keseluruhan atribut	Data morfologi dan etnografi
		Simbol stratifikasi sosial	Penggunaan sanggul	Data morfologi dan historis
2	Bantaeng	Simbol penghormatan dan kebanggaan	Aktivitas silang dada	Data morfologi
		Simbol intelektualitas	Keseluruhan atribut	Data morfologi dan etnografi
		Simbol pengharapan	Gunungan pada puncak nisan	Data morfologi dan etnografi
3	Maros	Simbol intelektualitas	Keseluruhan atribut	Data morfologi dan etnografi

Sumber: Hasil Analisis Penulis

PENUTUP

Nisan arca di kawasan etnik Makassar merupakan produk budaya dari masa peradaban Islam di Sulawesi Selatan yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari *local genius* masyarakat sejak masa pra-Islam. Nisan arca di wilayah Bantaeng diperkirakan sebagai bentuk transformasi budaya dari arca masa pra-Islam, yang berkembang menjadi bentuk baru ketika agama Islam mulai dikenal dan dianut oleh masyarakat setempat. Pada perkembangan selanjutnya, tradisi penggunaan patung arca sebagai penanda makam juga hadir di situs makam Islam di wilayah Jeneponto. Nisan arca yang ditemukan di Jeneponto diperkirakan sebagai hasil pengaruh budaya dari kerajaan Islam di Bantaeng, sebagai asal muasal sistem *ke-karaeng-an* Kerajaan Binamu pada masa lampau. Berkenaan dengan nisan arca di Kompleks Makam Matakko, belum dapat dipastikan kronologi kehadirannya, sehingga kajian yang lebih mendalam masih sangat diperlukan untuk melihat adanya keterkaitan nisan arca di kompleks makam tersebut dengan nisan arca di kompleks makam di kawasan Bugis, mengingat kompleks makam ini adalah milik para prajurit Bone dan Wajo yang masuk ke Maros pada tahun 1668.

Nisan arca di kawasan etnik Makassar mengandung nilai-nilai dan identitas budaya yang tersirat di dalamnya. Nisan arca mengandung simbol kebangsawanan dan stratifikasi sosial yang direfleksikan melalui morfologi peci dan sanggul, serta duduk di atas singgasana. Nisan arca juga menjadi simbol penghormatan dan kebanggaan melalui aktivitas silang dada. Simbol tangan di dada menunjukkan aktivitas sholat melambangkan nilai-nilai religiusitas yang ditekankan dalam penggunaan nisan arca di salah satu kompleks makam Islam di Jeneponto. Nisan arca juga mengandung simbol pengharapan melalui penggunaan ragam hiasan motif flora dan sulur-suluran, serta gunung pada nisan. Terakhir, nisan arca di kawasan etnik Makassar juga mengandung nilai-nilai intelektualitas yang terlihat dari kepandaian dan kreativitas dalam pembuatan nisan arca, serta seluruh makna tersirat dari susunan bentuk anatomi tubuh patung yang disajikan dengan sangat baik oleh para pengrajinnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasanuddin yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan hasil interpretasi, serta kepada Makmur, M.Si. atas seluruh diskusi pada proses penyusunan hasil penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Desy Limbong, S.T. yang telah membantu dalam proses pembuatan peta objek penelitian, serta kepada Hasliana, S.S. dan Lenrawati, S.S. yang telah membantu dalam proses pengumpulan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rizqon Halal Syah. 2015. "Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas." *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 2(1): 31–48. doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2239.
- Alimuddin, Asriani. 2018. "Komunikasi Simbolik Songkok Recca di Kabupaten Bone." *Al Qisthi* VIII(2): 1–21.
- Aprilyanti, Yeni. 2016. "Studi Kelayakan Limbah Rambut untuk Pembuatan Sanggul Modern dan Bulu Mata Palsu." Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Duli, Akin. 2008. "Bentuk dan Peranan Budaya Megalitik pada Beberapa Situs di Kabupaten Banteng." *Walennae* 10(2): 19–43. doi.org/10.24832/wln.v10i2.190.
- Fakhri. 2016. "Situs Rampi: Masa Persebaran Arca Menhir dan Hubungannya dengan Wilayah Situs Terdekat." *Walennae* 14(1): 23–36. doi.org/10.24832/wln.v14i1.38.
- Fakhri, Yadi Mulyadi, Suryatman, Iswadi A Makkaraka, Hamrullah, Muhammad Ikram, Afdalah Harris, dan Muhammad Alif. 2019. *Rumah Peradaban Seko dan Rampi*. Makassar: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.
- Farley, Sally D., Karen Akin, and Nicole Hedgecoth. 2021. "Exploring the Meanings of the 'Heartfelt' Gesture: A Nonverbal Signal of Heartfelt Emotion and Empathy." *Journal of Nonverbal Behavior* 45(4): 567–85. doi.org/10.1007/s10919-021-00371-5.
- Gede, Dewa KOMPIANG. 2010. "Akulturasi Budaya Prasejarah dan Hindu di Situs Kaba-Kaba Kediri Tabanan." *Forum Arkeologi* 1: 42–62.

- Hadiwijaya, Dody. 2019. "Kopiah/Peci sebagai Salah Satu Atribut Identitas Bangsa Indonesia." *Journal of Applied Science* 1(2): 31–40. doi: 10.36870/japps.v1i2.50
- Hadrawi, Muhlis. 2017. "Bangkala dan Binamu: Suatu Kajian Naskah Lontara' dalam Sosial Politik Jeneponto Kuno." *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia* 2(2): 22–47. doi.org/10.31947/etnosia.v3i1.3608.
- Handoko, Wuri. 2012. "Perkembangan Islam di Pulau Ambalau: Kajian atas Data Arkeologi dan Tradisi Makam Islam Berundak." *Kapata* 8(1): 25–34. doi.org/10.24832/kapata.v8i1.177.
- . 2014. "Tradisi Nisan Menhir pada Makam Kuno Raja-Raja di Wilayah Kerajaan Hitu." *Kapata* 10(1): 33–46. doi.org/10.24832/kapata.v10i1.216.
- Hasanuddin. 2015. "Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara." *Disertasi*. Penang: Universiti Sains Malaysia.
- . 2016. "Nilai-Nilai Sosial dan Religi dalam Tradisi Megalitik di Sulawesi Selatan." *Kapata* 12(2): 191–98. doi.org/10.24832/kapata.v12i2.313.
- Hasanuddin, dan Basran Burhan. 2011. "Bentuk dan Ragam Hias Makam Islam Kuno di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan." *Walennae* 12(1): 85–100. doi.org/10.24832/wln.v13i1.254.
- Herianto, Sukardi, dan Ahmad Zamhari. 2011. "Ragam Motif Flora pada Candi Bumiayu sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Sriguna Palembang." *Kalpataru* 2(1): 57–68. doi.org/10.31851/kalpataru.v2i1.1317.
- Ilyas, Abrar, M Yabu, dan Hasnawati. 2019. "Karakteristik Visual Bangunan Makam Kuno Raja--Raja Gowa di Kompleks Masjid Tua Katangka." *Tesis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Kertamukti, Rama. 2013. "Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila." *Jurnal Komunikasi Profetik* 1(6): 53–66.
- Lambourn, Elizabeth. 2008. "Tombstones, Texts, and Typologies: Seeing Sources for The Early History of Islam in Southeast Asia." *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 51(2): 252–86. doi.org/10.1163/156852008X307447.
- Latifundia, Effie. 2013a. "Makna Penataan Peletakan Makam Kuna di Tepi Sungai Cirende Kecamatan Sukadana-Ciamis." *Purbawidya* 2(2): 131-141. doi.org/10.24164/pw.v2i2.43.
- . 2013b. "Pengaruh Budaya Pra-Islam pada Makam di Desa Salakaria Kecamatan Sukadana - Ciamis." *Purbawidya* 2(1): 1–21. doi.org/10.24164/pw.v2i1.
- Linggih, Nyoman. 2011. "Arca Tokoh Bima di Pura Bayu Geni Bangli." *Forum Arkeologi* 24(2): 162–74.
- Mafrudi, Ari. 2017. "Analisis Hukum Islam terhadap Jual Beli Patung." *Maliyah* 07(02): 24–50. doi.org/10.15642/maliyah.2017.7.2.24-49
- Mahmud, M. Irfan. 2012. "Arkeologi untuk Semua: Bentuk dan Prospek Pemanfaatannya di Papua." *Kalpataru* 21(1): 39–60.
- Makmur, Makmur. 2017. "Ragam Hias dan Inskripsi Makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba." *Kalpataru* 26(1): 15–26. doi.org/10.24832/kpt.v26i1.88.
- Maunah, Binti. 2015. "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1): 19–38. doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38.
- Mirawati. 2017. "Simbol Karaeng bagi Masyarakat Jeneponto." *Tesis*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Mulyadi, Yadi. 2021. "Makam-Makam Islam di Kerajaan Gowa dan Tallo dari Abad XVII-XX Masehi: Pertarungan Identitas dan Relasi Kuasa." *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nur, Muhammad, dan Hasanuddin. 2017. "Unsur Budaya Prasejarah Dan Tipo-Kronologi Nisan Di Kompleks Makam Mattakko, Maros, Sulawesi Selatan." *Papua* 9(1): 59–70. doi.org/10.24832/papua.v9i1.207.
- Nur, Muhammad, Hasanuddin, Akin Duli, Rosmawati, dan Syahrudin Mansyur. 2019. "Transformasi Arca Menhir Menjadi Nisan Arca di Wilayah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia." In *Seminar Antarbangsa ke-8 Arkeologi, Sejarah, Bahasa dan Budaya di Alam Melayu*. Port Dickson: ASBAM.
- Nurlaelah. 2014. "Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Bugis Sinjai Sulawesi Selatan (Tinjauan Sosial Budaya)." *Skripsi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Oetomo, Repelita Wahyu. 2009. "Perkembangan Bentuk Nisan Aceh sebagai Wujud Kreativitas Masyarakat Aceh pada Masa Lalu." *Sangkhakala* 12(23): 80–93. doi.org/10.24832/bas.v12i23.206.
- Pabbajah, Mustaqim. 2012. "Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar." *Jurnal Al Ulum* 12(2): 397–418.

- Purnamasari, Nurul Adliyah, Lenrawati, Desy Sriyati Limbong, M Yusuf, dan Dwi Sumaiyyah. 2021. "Persebaran Nisan Arca di Sulawesi Selatan." *Papua* 13(1): 31–48. doi.org/10.24832/papua.v13i1.299.
- Purnamasari, Nurul Adliyah, and Makmur. 2021. "The Mophological Comparison of the Statue Tombstones in The Islamic Tomb Complexes in Makassar Ethnic Area." *Walennae* 19(2): 123–42. doi.org/10.24832/wln.v19i2.508.
- Putri, Rezky Pebrianty. 2017. "Persepsi Masyarakat tentang Transformasi Sistem Karaeng di Jeneponto (Studi Fenomenologi)." *Skripsi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Putri, Yeni Sugena. 2016. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. PLN Persero Area Klaten." *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi* 13(1): 88–97. doi.org/10.14710/jsmo.v13i1.13416
- Rahayu, Mustaghfiroh. 2017. "Keragaman di Indonesia dan Politik Pengakuan (Suatu Tinjauan Kritis)." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4(2): 1–18. doi.org/10.22146/jps.v4i2.28577.
- Ratna, Maharani Patria. 2014. "Gerak Tangan sebagai Isyarat dalam Masyarakat Jepang dan Masyarakat Indonesia." *Izumi* 3(1): 34–40. doi.org/10.14710/izumi.3.1.34-41.
- Rinaldi, dan effiani Dwi Azmi. 2020. "Ragam Hias Nisan Kompleks Pemakaman Raja Kotalama, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau." *Sangkhakala* 22(1): 45–54. doi.org/10.24832/bas.v22i1.397.
- Sakka, La. 2016. "Historiografi Islam di Kerajaan Bantaeng." *Al-Qalam* 20(1): 65. doi.org/10.31969/alq.v20i1.175.
- Sande, J.S., Adri, David Manuputry, Nur Azizah Syahril, dan M. Eppang. 1997. *Tata Bahasa Toraja*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santoso, Budi. 2006. "Bahasa dan Identitas Budaya." *Sabda* 1(1): 44–49.
- Sapriallah, Muhammad Idrus, Wahyu Narsih, Risliah, dan Munandar. 2012. *Sejarah Sosial Masyarakat Rongkong*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.
- Sitonda, Mohammad Natsir. 2013. *Pancaitanya Bungawalie: Perjuangan Rakyat Maiwa, Duri Melawan Kolonialisme Belanda*. Makassar: YPMN.
- Sudaryadi, Agus. 2016. "Penyelamatan Arca-Arca Megalitik Situs Padangperigi Kabupaten Lahat." *Siddhayatra* 21(1): 13–23. doi.org/10.24832/siddhayatra.v21i1.13.
- Sukendar, Haris. 1984. "Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya." *Berkala Arkeologi* 5(2): 1–16. doi.org/10.30883/jba.v5i2.423.
- Sukman, Fifie Febryanti. 2018. "Eksistensi Akkawaru, Upacara Adat Kepercayaan di Butta Toa Kabupaten Bantaeng." *Puitika* 14(1): 26–38. dx.doi.org/10.25077/puitika.14.1.25--38.2018.
- Suryandari, Nikmah. 2017. "Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global." *Komunikasi* 6(1): 21–28. doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832 EKSISTENSI.
- Syukur, Syamzan. 2015. "Sistem Pemerintahan Kedaduan Luwu dalam Kurun Periode I Lagaligo (Abad IX-XIII)." *Rihlah* 3(1): 25–34. doi.org/10.24252/rihlah.v3i01.1358.
- Taniardi, Putri Novita. 2009. "Sumbangan Antropologi dalam Penelitian Arkeologi." *Papua* 1(2): 25–37. doi.org/10.24832/papua.v1i2.121.
- Wahyudin, Larisa Pradisti, Sumarsono, dan Siti Zulaikha Wulandari. 2012. "Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya terhadap Organizational Citizenship Behavior (Studi pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)." *JP FEB UNSOED* 2(1): 1–13. http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/177.
- Wajidi, Wajidi. 2016. "Inskripsi Pernyataan Kematian pada Kompleks Makam Qadhi Jafri, Sosok Ulama dan Ahli Waris Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari." *Amerta* 34(1): 49. doi.org/10.24832/amt.v34i1.75.
- Wardaninggar, Bernadeta Kuswarini. 2016. "Sebaran Potensi Budaya Prasejarah di Enrekang, Sulawesi Selatan." *Kapata* 12(2): 113–24. doi.org/10.24832/kapata.v12i2.326.
- Yunus, Pangeran Paita. 2012. "Makna Simbol Bentuk dan Seni Hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan." *Panggung* 22(3): 267–82. dx.doi.org/10.26742/panggung.v22i3.76